

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun di berbagai media elektronik maupun media cetak. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.¹

Pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa:

“di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia”.

Sedangkan didalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab”.

¹ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm.4

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter itu. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda. Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter.³

Menurut Kemendiknas, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.⁴ Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal,

² *Ibid* ..., hlm 4.

³ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 25.

⁴ Mansur ramly, Pedoman sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011), hlm. 1-2.

peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku insan kamil.⁵

Setiap peserta didik memiliki sifat atau karakter yang berbeda-beda, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini, dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.⁶ Dalam pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah saat ini masih kurang dalam kehidupan sehari-hari, nilai pendidikan karakter hanya sebatas mengetahui atau sebatas teori. Pembelajaran saat ini lebih mengutamakan nilai yang tinggi daripada mengedepankan nilai luhur budi pekerti.

Berbeda dengan proses pembelajaran ketika KH, Ahmad Dahlan mengajar kepada peserta didik, beliau cenderung langsung melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktek kehidupan nyata. Memberikan contoh langsung kepada peserta didiknya. Pernah dalam kuliah subuh, berulang kali KH. Ahmad Dahlan menjarkan tafsir surat Al-Ma'un, hingga beberapa hari tidak ditambah-tambah. Beliau menjelaskan bahwa pengamalan sari surat Al-Ma'un tidak hanya sebatas diamalkan dalam bacaan ketika shalat saja, melainkan juga diamalkan dalam kehidupan nyata, dipraktikkan, dikerjakan. Oleh sebab itu, KH, Ahmad Dahlan kemudian memerintahkan kepada santrinya berkeliling sekitar kauman, mencari orang

⁵ Novan Ardi Wijayana, *konsep, praktek dan strategi membudayakan pendidikan karakter di SD* (Yogyakarta, Aruzz, Media 2013), hlm, 30

⁶ *Ibid* ..,hlm 3

miskin. Kalau sudah dapat, bawa pulanglah kerumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berikan makan dan minum, serta tempat tidur dirumahmu.⁷ Inilah Salah satu Contoh Nyata dari sosok KH. Ahmad Dahlan kepada peserta didiknya sehingga akan meninggalkan contoh dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik.

Begitupun KH. Ahmad Syafii Maarif, berpandangan bahwa dalam mendefinisikan pendidikan karakter bangsa, pembangunan karakter bangsa yang seutuhnya melalui dimensi fisik dan spiritual diuraikan dengan cara memahami hakikat manusia, yaitu makhluk yang seimbang dan otonom; berakal; wajib beramal shaleh (berkarya dan berprestasi); makhluk yang beragama; dan memiliki ketinggian moral dan etika.⁸

Novan Ardy Wiyana dalam Studi Komparatif Pendidikan Karakter Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara tahun 2013 mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.⁹ Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter dibangun dan dikembangkan secara sadar melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari, karakter dapat dirubah

⁷ Yunus Salam, *Riwayat Hidup KH, Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya* (Jakarta Muhammadiyah, 1968), hlm.60

⁸ Endah Ayuningtyas A., *Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2014), hlm. 7-8

⁹ Wahyudi, Ahmad, “Studi Komparatif Pendidikan Karakter Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara”.*Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri. 2015), hlm. 17

dan dikembangkan terutama karakter untuk berperilaku baik, sopan dan santun. Maka dari alasan itulah urgensi dari pendidikan karakter itu sendiri dalam pendidikan harus diperhatikan.

Dari salah satu media masa online Republika.co.id. yang di tulis oleh Rezma Reyandi mengungkapkan bahwa, bagi Muhammadiyah pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru.¹⁰ Bahkan gerakan pendidikan karakter sudah diaplikasikan dalam seluruh amal usaha Muhammadiyah, terutama pada institusi pendidikan.

Pendidikan karakter di sekolah muhammadiyah teraplikasi melalui pelajaran *Ismuba* yang merupakan singkatan dari Keislaman, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Pelajaran Kemuhammadiyah berisi tentang nilai-nilai religius dan keteladanan Rasulullah SAW. Selain itu, mata pelajaran ini juga mengajarkan mengenai praktik-praktik kebaikan dan sistem organisasi Muhammadiyah. Meskipun diajarkan di dalam kelas, tujuan dari mata pelajaran *Ismuba* adalah praktik-praktik nyata dalam kehidupan. Pengalamannya pun dapat dimulai dari hal-hal kecil di sekolah, seperti berdoa sebelum belajar, sopan santun kepada guru, dan tepat waktu pada setiap jam pelajaran.¹¹

Kedua Tokoh-tokoh Muhammadiyah ini mengungkapkan gagasan di bidang pendidikan seperti K.H. Ahmad Dahlan, dan Syafii Maarif. Kedua tokoh lintas generasi ini memiliki andil yang besar dalam pergerakan di

¹⁰ Rezma Reyandi, “*Muhammadiyah Nomor Satukan Pendidikan Karakter*”, *Republika online*, http://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version/os9741291 , diakses pada hari Minggu, 8 April 2018, pada pukul 20.40.

¹¹ *Ibid.*.

dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Islam di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, tokoh-tokoh ini mengedepankan nilai-nilai untuk membentuk insan yang Islami melalui jargon pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait pemikiran kedua tokoh lintas generasi di Muhammadiyah tersebut dalam memandang pendidikan karakter, baik dari segi konsep maupun *framework* pemikirannya, sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman serta evolusi peran dari Muhammadiyah di era milenia ini, khususnya dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Karena Ingin mengetahui Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Ahmad Syafii Maarif Tentang Pendidikan Karakter.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat tokoh-tokoh Muhammadiyah (KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Ahmad Syafii Maarif) terkait Pendidikan Karakter?
2. Adakah persamaan dari pendapat kedua tokoh Muhammadiyah tersebut tentang Pendidikan Karakter?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pendapat tokoh-tokoh Muhammadiyah lintas generasi (KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Ahmad Syafii Maarif) terkait Pendidikan Karakter.
2. Untuk mengetahui persamaan atau perbedaan dari pemikiran kedua tokoh Muhammadiyah tersebut tentang Pendidikan Karakter.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
 - b. Bagi Fakultas Agama Islam (FAI) Alma Ata sebagai input masukan yang diharapkan dapat dijadikan tabahan referensi baru di perpustakaan Universitas Alma Ata dan agar dapat dijadikan acuan bacaan bagi mahasiswa lain.
2. Manfaat praktis
 - a. Untuk memberikan pemahaman tentang pandangan pendidikan karakter kepada seluruh masyarakat.
 - b. Dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya mengenai pandangan pendidikan karakter.